

## ABSTRAK

Feminisme menjadi topik perbincangan yang menarik dan relevan di zaman sekarang ini. Kedudukan dan peran perempuan dalam masyarakat menjadi alasan mengapa feminisme masih terus-menerus diperjuangkan. Skripsi ini membahas salah satu pemikiran tokoh feminis Indonesia yang berjuang dengan caranya sendiri pada zamannya, yakni R. A. Kartini, yang memiliki latar kultural Jawa dan pemerintahan kolonial-feodal. Ia tentunya punya kekhasan tersendiri dalam memperjuangkan hak-hak perempuan khususnya dalam memperoleh pendidikan. Pengalaman dan pengamatan tentang praktik sosial yang ia alami, baik dalam budaya Jawa maupun cara kaum kolonial memperlakukan pribumi, ia tuangkan dalam bentuk tulisan (korespondensi) bersama beberapa sahabatnya di Belanda. Sebelas tahun setelah kematiannya, kumpulan surat itu diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang.” Buku inilah yang menginspirasi banyak orang khususnya masyarakat Indonesia bahwa perempuan juga memiliki peran penting dalam kehidupan bersama. Perjuangan Kartini tentang derajat perempuan mampu membuka mata orang untuk berbuat sesuatu dalam melihat ketimpangan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kondisi sosial yang terjadi menggugat Kartini untuk tidak menutup mata membebaskan perempuan dari ketertindasan dan keterbelakangan sosial. Relevansi pemikiran Kartini bagi Gereja Indonesia ditemukan penulis dalam Organisasi Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI). Organisasi yang masih bertahan sampai saat ini merupakan wadah bagi perempuan Katolik untuk berpartisipasi dalam kehidupan bersama. Organisasi ini lahir dari keprihatinan sosial, khususnya persoalan upah perempuan yang rendah dan keterbelakangan perempuan dalam berbagai bidang. Kartini meninggalkan pelajaran yang sangat berarti bahwa ketidakadilan sosial menggugat seseorang untuk tidak berpangku tangan demi kebaikan bersama (*bunum commune*).

## ABSTRACT

*Feminism has become an engaging and relevant topic in today's era. The position and role of women in society are reasons why feminism continues to be advocated. This thesis discusses one of the feminist figures in Indonesia who fought in her way in her time. R.A. Kartini certainly had her uniqueness in advocating for women's rights, especially in obtaining education. The experiences and observations of social practices she encountered, both in Javanese culture and how the colonialists treated natives, were expressed in the form of writings (correspondence) with some of her friends in the Netherlands. Eleven years after her death, this collection of letters was published into a book titled "Habis Gelap Terbitlah Terang" ("Out of Dark Comes Light"). This book inspired many people, especially in Indonesian society, to believe that women also have an essential role in communal life. Kartini's struggle for women's dignity opened people's eyes to do something about the social inequalities occurring in society. The social conditions prompted Kartini not to look the other way and to liberate women from oppression and social backwardness. The relevance of Kartini's thought can be found in, the Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI), still exists today. This organization serves as a platform for Catholic women to participate in communal life. It emerged from social concerns, particularly issues such as low wages for women and women's backwardness in various fields. Kartini left a valuable lesson social injustice challenges individuals not to stand idly by for the common good (bonum commune).*